

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kini, perkembangan bisnis dengan keberhasilan perusahaan tidak lagi dinilai dari kemampuan menghasilkan laba jangka pendek, tetapi juga dari kemampuan perusahaan menjaga keberlanjutan usaha dan mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan secara bertanggung jawab (Tsang et al., 2023). Pergeseran pola pikir ini mendorong meningkatnya kebutuhan akan informasi non-keuangan yang dapat melengkapi informasi keuangan dalam menilai kualitas dan prospek perusahaan dalam jangka panjang (Friede et al., 2015)

Sejalan dengan perkembangan tersebut, *Environmental, Social, and Governance (ESG) performance* menjadi salah satu perhatian utama dalam strategi perusahaan global karena dianggap sebagai jembatan kredibel yang dapat mengubah komitmen etis dan keberlanjutan perusahaan menjadi data non keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diukur (Ding et al., 2024). *ESG performance* tidak hanya berfungsi sebagai alat transparansi, tetapi juga menggambarkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik, yang dinilai semakin meningkatkan performa perusahaan oleh emiten (Tsang et al., 2023).

ESG Performance umumnya dinilai melalui skor yang disusun oleh berbagai Lembaga pemeringkat independen, salah satunya adalah skor *ESG* oleh *Bloomberg* yang menilai seberapa baik dan konsistensi perusahaan mengelola resiko dan peluang informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola

perusahaan secara kuantitatif dan merupakan hasil kinerja perusahaan akan lingkungan, sosial dan tata kelola itu sendiri (Rasyad et al., 2024). Skor ini banyak digunakan dalam penelitian empiris karena bersifat objektif, dapat dibandingkan antar perusahaan, serta mencerminkan kualitas kinerja *ESG* yang relevan bagi pasar modal global (Wulandari & Trisnawati, 2021). Berkembangnya praktik *ESG* secara global membuat perusahaan yang tidak beradaptasi dengan praktik *ESG* cenderung menghadapi risiko reputasi, meningkatnya biaya modal, serta menurunnya kepercayaan investor (Zhou et al., 2022).

Fenomena penerapan *ESG* juga berkembang pesat di Indonesia (Fathurrahman & Dewi, 2024). Sejak diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017, perusahaan terbuka diwajibkan untuk menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari transparansi aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Salinan POJK Nomor 51 - Keuangan Berkelanjutan, 2017). Bursa Efek Indonesia (BEI) turut memperkuat komitmen tersebut melalui peluncuran indeks berbasis *ESG*, seperti *IDX ESG Leaders Index* dan *IDX ESG Sector Leaders Index*, yang bertujuan mendorong praktik investasi berkelanjutan di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2020). Regulasi ini mendorong perusahaan untuk memperhatikan dampak operasional mereka terhadap lingkungan dan masyarakat, serta meningkatkan tata kelola internal agar lebih akuntabel (Pizzi et al., 2023). Meskipun demikian, tingkat dan kualitas *ESG performance* antar perusahaan terbuka di Indonesia masih menunjukkan variasi

yang cukup besar (Minggu et al., 2023). Melalui transparansi kinerja *ESG*, tersedia informasi tambahan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) melalui peningkatan transparansi dan pengawasan terhadap aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Yusniawati & Romdioni, 2024). Dengan meningkatnya transparansi tersebut, investor memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengevaluasi kualitas keputusan manajerial dan keberlanjutan kinerja perusahaan.

Melanjutkan penjelasan diatas, penelitian yang menggunakan data skor *ESG* Bloomberg menunjukkan bahwa informasi *ESG* yang diungkap perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola membantu mengurangi konflik keagenan secara lebih spesifik, yaitu konflik yang muncul akibat ketidakjelasan pengungkapan informasi terkait bagaimana manajemen mengelola risiko lingkungan (misalnya pengelolaan terkait emisi dan polusi, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan lainnya terkait lingkungan), tanggung jawab sosial (misal terkait praktik ketenagakerjaan, keselamatan, dll), serta informasi tata kelola terkait transparansi struktur dewan, kompensasi dan hak, etika dan kepatuhan, serta audit dan pengawasan (Gerged et al., 2021). Dengan diungkapkannya informasi pada tiga aspek tersebut dapat membuka akses yang lebih luas untuk memonitor apakah manajemen mengelola risiko non-keuangan secara bertanggung jawab (Cheffins, 2021). Hal ini juga mempersempit ruang bagi kemungkinan perilaku

oportunistik *CEO* yang berkaitan dengan isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (Khairunnisa & Widiastuty, 2023).

Kualitas dan intensitas *ESG performance* juga tidak terlepas dari kondisi ekonomi internal perusahaan, khususnya *financial performance*. *Financial performance* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola sumber daya secara efisien, yang menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas manajemen dalam memastikan keberlanjutan usahanya (Eriany & Widyawati, 2024). Salah satu indikator penilaian *financial performance* yang paling banyak digunakan dalam penelitian akuntansi dan keuangan adalah *Return on Assets (ROA)*, karena *ROA* dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki (Arhinful & Radmehr, 2023). Sehingga, perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat, cenderung memiliki stabilitas operasional yang lebih baik, tingkat risiko yang lebih rendah, serta daya tarik yang lebih tinggi bagi investor, sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Velte, 2024). Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang lemah cenderung lebih selektif dalam mengungkapkan informasi non-keuangan karena keterbatasan sumber daya (Khanchel & Lassoued, 2022).

Selain *financial performance*, salah satu faktor internal lain yang dapat memengaruhi *ESG performance* adalah karakteristik manajerial, khususnya *CEO Tenure* dimana lamanya masa jabatan *CEO* dan sering dikaitkan dengan tingkat kekuasaan, pengaruh, serta kontrol informasi dalam perusahaan (Ozgen et al., 2025). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dalam kerangka

agency theory menyatakan bahwa *CEO* yang berkuasa dapat mendorong implementasi kebijakan *ESG* secara lebih cepat dan efektif bila diarahkan pada kepentingan perusahaan (Jensen, 1994; Brahma & Economou, 2024). Namun, apabila *CEO* memiliki pengalaman yang tepat dan diarahkan secara positif, maka keputusan strategis dapat dilaksanakan lebih cepat dan efisien (Mukherjee & Sen, 2022). Perusahaan terbuka di Indonesia yang masih dalam tahap berkembang, penting untuk meneliti bagaimana *CEO Tenure* dapat mempengaruhi kinerja *ESG*. Khususnya perusahaan di sektor non-keuangan yang memiliki karakteristik pelaporan lebih homogen dan tidak terpengaruh oleh regulasi khusus sektor keuangan seperti kecukupan modal, manajemen risiko perbankan, dan standar pelaporan prudensial sebagaimana pada sektor keuangan (Buallay, 2019)

Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara *ESG performance*, *financial performance* dan *CEO Tenure* masih belum konsisten, terutama pada negara berkembang yang memiliki lingkungan asri, sosial budaya beragam dan struktur tata kelola berbeda dengan negara maju (Lisnawati et al., 2024). Sehingga, berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini penting untuk menguji pengaruh *financial performance* yang diukur menggunakan *ROA* dan *CEO Tenure* terhadap *ESG Performance* berbasis *Bloomberg* pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Penelitian ini juga menguji bukti terkait bagaimana kinerja keuangan dan lama masa jabatan *CEO* dapat mempengaruhi keputusan *ESG performance* dalam pemahaman berbasis *agency theory*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah *Financial Performance* dan *CEO Tenure* berpengaruh terhadap *ESG Performance*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa *Financial Performance* dan *CEO Tenure* berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas *ESG Performance* pada perusahaan terbuka non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat dengan memperkaya diskusi mengenai bagaimana kualitas dan kuantitas penyajian informasi kinerja keuangan (*financial performance*) juga *CEO Tenure* dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi lingkungan, sosial dan pengelolaan (*ESG Performance*).